

TRANSMISI BUDAYA PADA KOMUNITAS PENNA HITAM SURABAYA SEBAGAI PENUNJANG KREATIVITAS DALAM BIDANG SENI

Yaasin Teguh Sasongko
Email : yaasinmh@gmail.com

Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

Asian countries are currently experiencing a crisis of creativity. Thus the process of creativity, especially in arts should receive more attention, because individuals may not be able to effectively pass through that process if they rely on the education gained from formal schooling only. Pena Hitam community in Surabaya is one community that provides a place to learn effectively for creative prospectives in the city of Surabaya in order to support creativity, especially in the field of visual arts. Cultural arts that transmitted in the community of Pena Hitam Surabaya are in the forms of science to engineering to create works of visual art such as a pencil sketch, product design, painting, and sculpture. Transmission process is done through workshops with diferent themes of learning. Researcher found that the purpose "fun" is one from many manifestations of the creativity for the members of Pena Hitam Surabaya community.

Key words: Creativity, Community, Cultural Transmision.

ABSTRAK

Negara-negara di Asia saat ini sedang mengalami krisis kreativitas. Maka dari itu proses kreativitas khususnya dalam bidang seni perlu mendapat perhatian lebih karena setiap individu tidak mungkin bisa secara efektif melewati proses tersebut jika hanya mengandalkan pendidikan yang didapatkan dari sekolah formal. Komunitas Pena Hitam Surabaya merupakan salah satu komunitas yang menyediakan tempat untuk belajar secara efektif kepada para calon kreatif di kota Surabaya demi menunjang kreativitas khususnya pada bidang seni visual. Bentuk budaya kesenian yang ditransmisikan dalam komunitas Pena Hitam Surabaya berupa ilmu pengetahuan hingga teknik dalam menciptakan karya seni visual seperti sketsa pensil, desain produk, lukisan, dan seni memahat. Proses pentransmisian dilakukan melalui *workshop-workshop* dengan tema pembelajaran yang berbeda-beda. Peneliti menemukan bahwa tujuan "bersenang-senang" mereka merupakan salah satu perwujudan kreativitas bagi para anggota komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya.

Kata kunci: Kreativitas, Komunitas, Transmisi Budaya.

PENDAHULUAN

Saat ini, tidak ada satupun orang yang tidak mengerti kreativitas. Label "kreatif" dapat menguntungkan manusia yang bersangkutan karena kelas sosialnya pun bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi. Orang yang dianggap kreatif

memiliki kelas yang lebih tinggi daripada orang lain yang biasa-biasa saja, sehingga setiap individu tertarik untuk berusaha menjadi kreatif.

Sternberg dan Lubart (1995) dalam tulisan Wright (2010:3) menegaskan bahwa kreativitas adalah proses bagaimana seseorang

menciptakan ide yang baru dan unik dalam pembuatan produk yang cocok untuk memenuhi kebutuhan manusia, dimana produk tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Produk-produk hasil kreativitas tidak hanya berupa barang-barang yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia secara biologis maupun sosial, tetapi juga kebutuhan adab. Sebagai makhluk yang memiliki perasaan manusia juga membutuhkan hiburan, maka produk-produk yang diciptakan dengan hanya memiliki fungsi sebagai hiburan dapat juga disebut sebagai produk yang sesuai.

Dengan kata lain, kreativitas merupakan upaya untuk menciptakan ide dalam memenuhi kebutuhan setiap individu, namun dengan cara yang berbeda dan menarik dalam menciptakan ide baru yang belum muncul di dunia. Setiap manusia setidaknya memiliki satu sifat umum, yaitu tidak pernah merasa puas dengan segala hal, sehingga mereka selalu menginginkan hal baru. Kreativitas adalah jalan yang dapat diambil manusia dalam pemenuhan kebutuhan akan hal baru tersebut. Inilah alasan kenapa kreativitas menjadi “habbit” bagi manusia sekarang ini (Sternberg, 2012:3).

Professor Ng Aik Kwang (2001) dalam Richmond (2007: 2) mengatakan bahwa banyak negara-negara di Asia kalah kreatif dengan negara-negara barat karena sistem pendidikan yang berbeda. Masyarakat Indonesia mudah sekali menilai sebuah kota di dalam negeri sebagai kota kreatif, seperti Yogyakarta, Bandung, dan Solo (seperti yang dapat dilihat di <http://hanitokreasindo.blogspot.com/2013/04/ant>

[ara-jogja-solo-dan-bandung.html](http://hanitokreasindo.blogspot.com/2013/04/ant). Diakses pada 22 Oktober 2015). Berbeda dengan data dari UNESCO yang dipaparkan dalam website resminya (<http://en.unesco.org/>. Diakses pada 22 Oktober 2015), ada 69 kota yang termasuk dalam jaringan kota kreatif. Enam puluh sembilan kota ini tentunya sudah diakui secara internasional mendapat gelar sebagai kota kreatif. Hanya ada satu kota di Indonesia yang masuk dalam jaringan kota-kota kreatif (*Creative Cities Network*) milik UNESCO yang dibentuk pada tahun 2004, yaitu Pekalongan. Dalam jaringan kota kreatif UNESCO, kota-kota di Asia berjumlah lebih sedikit jika dibandingkan dengan kota-kota di Eropa.

Telah dikatakan oleh Professor Ng Aik Kwang (2001) dalam tulisan Asyhuri (2015:34), bahwa orang Asia kurang menghargai proses dan cenderung hanya melihat hasil karya yang kemudian mengakibatkan kalahnya kreativitas dengan orang-orang barat. Karena kreativitas merupakan sebuah proses, maka di dalamnya terdapat juga pendidikan yang perlu dilalui oleh individu calon kreatif. Kreativitas akan sulit didapat individu jika hanya mengandalkan proses pembelajaran di sekolah formal. Setiap individu juga perlu mempertimbangkan apa yang telah diutarakan Paulo Freire mengenai pendidikan dengan konsep ‘Banking’ dan masalah-masalah lainnya yang dapat ditemui dalam pendidikan formal seperti di sekolah.

Pendidikan tentu tidak hanya bisa didapat individu dari sekolah saja, tetapi juga bisa didapat darimana saja seperti orang tua dan

lingkungannya. Orang tua juga berperan penting dalam proses pendidikan anaknya. Namun kemampuan setiap orang tua juga terbatas. Jika sang anak sangat menyukai menggambar sementara orang tuanya tidak pandai menggambar, tentu sang anak tidak akan bisa belajar dan mengembangkan bakat menggambar dari orang tuanya tersebut. Maka dari itu, komunitas yang sepenuhnya beranggotakan individu-individu dengan kepentingan dan minat yang sama dan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi wadah bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi dalam bidang yang diminatinya. Saat ini komunitas pun banyak dimanfaatkan sebagai tempat untuk belajar.

Komunitas Pena Hitam Surabaya dapat menjadi wadah pengembangan potensi bagi individu yang memiliki minat dan kepentingan khususnya dalam bidang seni, khususnya seni visual. Sifat komunitas tentu berbeda dengan sekolah. Komunitas tidak terikat dengan waktu, wilayah, maupun kurikulum tertentu. Di dalam komunitas inipun diajarkan berbagai teknik untuk menciptakan karya seni. Peneliti tertarik untuk meneliti komunitas Pena Hitam karena komunitas tersebut memiliki popularitas yang mencuat dalam waktu yang singkat. Komunitas Pena Hitam juga tidak hanya memiliki aktivitas yang hanya sesuai dengan konteksnya yaitu menggambar. Banyak aktivitas lain yang dilakukan komunitas Pena Hitam yang masih berhubungan dengan seni visual demi menunjang kreativitas anggotanya.

METODE

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dimana data dan analisis dijelaskan secara spesifik dan terperinci dalam teks. Bogdan dan Biklen, S dalam Rahmat (2009: 2-3) menegaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif selalu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dan perilaku subyek yang diteliti. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan berupa tulisan atau ucapan dan perilaku masyarakat dapat dijelaskan secara spesifik dan terperinci.

Peneliti memilih komunitas Pena Hitam di kota Surabaya sebagai target penelitian. Komunitas Pena Hitam dipilih karena memenuhi kriteria sebagai wadah bagi para individu untuk mengembangkan skill menggambar untuk menunjang pemenuhan kebutuhan pendidikan demi tercapainya kreativitas (khususnya dalam bidang seni).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam dan pustaka. Observasi dapat diartikan mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan observasi terhadap aktivitas komunitas Pena Hitam dan perilaku setiap anggota di dalamnya. Wawancara mendalam perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan data valid yang diharapkan peneliti untuk dapat menjelaskan sistem ide dalam masyarakat. Peneliti juga menggunakan

data sekunder yang diperoleh dari teknik pustaka.

Untuk pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive*. Pertama-tama peneliti akan menentukan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pendiri komunitas Pena Hitam Surabaya. Kemudian peneliti akan meminta saran kepada informan kunci mengenai siapa saja anggota komunitas Pena Hitam yang dapat dijadikan informan ahli untuk pemenuhan data yang valid dan diharapkan peneliti.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik interpretatif kualitatif. Kajian masalah akan diinterpretasikan dengan cermat oleh peneliti dan kemudian dijelaskan dalam bentuk teks naratif. Dalam prosedur teknik ini peneliti perlu melakukan reduksi data, yaitu dengan cara mempertajam, mengabstraksikan, menyederhanakan data dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data perlu dilakukan untuk mempermudah proses analisis sehingga hasilnya yang sederhana dan mudah dipahami dapat disajikan dalam teks dan kesimpulan dapat ditarik.

PEMBAHASAN

Transmisi Budaya Dalam Komunitas Pena Hitam Surabaya Sebagai Penunjang Kreativitas Dalam Bidang Seni

Setiap manusia mempunyai hasrat untuk belajar dan mengajari. Di dalam proses pembelajaran ada transmisi ilmu pengetahuan

dari satu individu ke individu yang lain. Pada dasarnya ada dua jenis transmisi, yaitu tradisional dan modern. Transmisi tradisional biasanya bersifat informal dan tidak terstruktur secara jelas. Berlawanan dengan itu, proses transmisi modern bersifat terstruktur dan formal. Contoh dari proses transmisi ini sering kita jumpai di kehidupan, seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Proses pembelajaran dalam komunitas Pena Hitam *Chapter* Surabaya bersifat informal. Secara jelas dapat diketahui bahwa komunitas Pena Hitam bersifat tidak terstruktur. Di dalam komunitas tidak ada guru, dan juga tidak ada kurikulum. Bahkan mereka sendiri mengaku bahwa tidak ada ketua, sekretaris dan sebagainya di dalam komunitas tersebut. Tidak ada batasan tertentu bagi mereka untuk berkarya entah itu dalam masalah ideologi atau konsepnya. Tidak ada nilai yang tertulis di atas kertas ijazah bagi para anggotanya. Tidak ada batasan waktu kapan mereka harus pandai menggambar atau menjadi kreatif. Tidak ada syarat yang jelas bagi siapapun yang ingin masuk ke dalam komunitas dan mengikuti kegiatannya. Tidak dibutuhkan biaya untuk masuk ke dalam komunitas dan mengikuti kegiatannya.

Unsur-Unsur Budaya Yang Ditransmisikan Dalam Komunitas Pena Hitam Surabaya.

Ada dua aspek yang dapat ditransmisikan atau diwariskan, yaitu bentuk dan nilai (Fitriasari, 2012:28). Bentuk-bentuk

kebudayaan itu memiliki wujud dan dapat dilihat sedangkan di dalam bentuk-bentuk itu sendiri terdapat nilai-nilai yang diajarkan dan bersifat abstrak atau tidak memiliki wujud, tidak dapat dilihat tetapi tetap dapat dirasakan dan ditanamkan di dalam ideologi setiap individu yang bersangkutan.

Bentuk budaya kesenian yang ditransmisikan dalam komunitas Pena Hitam Surabaya sebagian besar adalah seni visual. Seni yang mengandalkan citra atau keindahan fisik. Seni visual dapat dinikmati dengan indra penglihatan. Seni visual dapat meliputi sketsa pensil, desain produk, lukisan, dan seni memahat. Bentuk-bentuk kesenian yang ditransmisikan dapat dilihat dari semua kegiatan komunitas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya memiliki dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan umum dan kegiatan khusus. Dalam semua kegiatan umum seperti *gathering* yang dilaksanakan setidaknya-tidaknya 4 kali dalam sebulan, budaya yang ditransmisikan berupa teknik untuk menggambar saja, atau juga teknik lain yang mudah dan murah. Menurut anggota komunitas, kegiatan yang mahal dapat dicontohkan seperti membuat lemari, memahat kayu dan kegiatan lain yang membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Kegiatan-kegiatan khusus komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya memiliki jadwal waktu dan tempat yang tidak menentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dikatakan khusus

karena hanya dilaksanakan oleh komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya. Sebagian besar dari kegiatan khusus tersebut diselenggarakan dalam bentuk *workshop*. Di dalam *workshop-workshop* tersebut, transmisi budaya berupa teknik dalam menciptakan karya seni dapat terjadi kepada semua orang yang hadir.

Berikut adalah *workshop-workshop* yang pernah diadakan komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya:

- 1) *Workshop Pointillism* merupakan *workshop* yang mengajarkan para peserta kegiatan mengenai teknik *pointillism* dalam membuat karya ilustrasi. *Workshop* tersebut dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2015 di *café* Brum Surabaya.
- 2) *Workshop Jeans Bleaching* merupakan *workshop* yang mengajarkan para peserta kegiatan untuk memanfaatkan *jeans* bekas yang sudah tak terpakai menjadi produk lain yang bermanfaat seperti tas dan dompet. *Workshop* tersebut dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2015 *café* Brum Surabaya.
- 3) *Workshop Water Colour* merupakan *workshop* yang berisi pengajaran teknik melukis kepada para peserta kegiatan. *Workshop* tersebut dilaksanakan pada 17 Desember 2015 *café* Brum Surabaya.
- 4) *Workshop Tie Die* dilaksanakan pada 2 Maret 2015 di Universitas Petra. *Workshop* ini berisi pengajaran kepada peserta kegiatan untuk

membuat hiasan berupa motif berwarna-warni pada kaos sehingga lebih memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

5) *Workshop String Art* dilaksanakan pada 28 Mei 2015 di *café* Brum. *Workshop* ini berisi pengajaran kepada seluruh peserta kegiatan mengenai teknik mengikat dan menata benang-benang sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pola yang indah.

6) *Workshop Wood Cut* dilaksanakan pada 9 April 2016 di *café* Brum. *Workshop* ini berisi pengajaran kepada para peserta kegiatan mengenai teknik memahat kayu sehingga menjadi produk seni yang berkualitas.

Para peserta kegiatan *workshop-workshop* tersebut terdiri dari 2 kelompok yaitu anggota komunitas dan non anggota komunitas Pena Hitam Surabaya. Anggota komunitas yang hadir pada setiap *workshop* berkisar antara 10 sampai 30 orang, sedang yang merupakan non-anggota berkisar antara 5 sampai 15 orang. Anggota komunitas yang hadirpun tidak selalu sama.

Pengajaran teknik-teknik dalam menciptakan karya merupakan salah satu upaya bagi semua anggota komunitas sebagai penciptaan bekal untuk bersaing dalam industri seni. Dalam persaingan industri tersebut setiap individu dituntut untuk menjadi kreatif agar dapat menciptakan produk-produk yang lebih menarik bagi konsumen dan memiliki nilai jual yang tinggi. Sesuai dengan konsep kreativitas

bahwa disamping ide-ide baru yang dimiliki individu, juga diperlukan keterampilan untuk merealisasikan ide tersebut ke dalam bentuk sebuah karya atau produk yang sesuai sehingga dapat menarik minat konsumen.

Workshop-workshop yang beraneka ragam tersebut juga setidaknya telah memberikan banyak ilmu bagi para anggota mengenai teknik-teknik untuk menciptakan berbagai produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Teknik untuk menghias produk semata seharusnya tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak penting dalam andil penciptaan produk yang berkualitas.

Di samping semua bentuk-bentuk kebudayaan yang diajarkan tersebut terdapat juga nilai-nilai yang ditransmisikan di dalamnya. Yang pertama adalah nilai kemandirian. Nilai kemandirian ditransmisikan dengan menanamkan kepada para anggota komunitas bahwa mereka dapat hidup dari berkarya. Selain itu, melalui visi dan misi yang sama mereka juga diajari untuk tidak bergantung pada orang lain atau perusahaan lain yang berusaha memanfaatkan mereka. Hal ini juga merupakan salah satu perwujudan transmisi nilai kemandirian.

Yang kedua adalah nilai kedisiplinan. Setiap anggota komunitas Pena Hitam memang dituntut untuk menjadi mandiri tetapi tanpa ada paksaan. Hasil yang akan menentukan dan menunjukkan manakah dari mereka yang

memang memiliki tekad yang kuat dalam berkarya. Berbeda dengan sekolah-sekolah formal dengan adanya nilai yang ditulis di atas kertas ijazah untuk menunjukkan hasil dari proses pembelajaran. Dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya, hasil yang mereka terima tidak berupa nilai, tetapi dalam wujud yang lain seperti uang, penghargaan, dan kehormatan. Individu dengan pengasilan yang lebih banyak, atau memiliki penghargaan yang lebih banyak karena prestasinya mengagumkan, atau memiliki kehormatan yang lebih besar di dalam komunitas tentu memiliki sifat disiplin yang lebih baik dari individu yang lainnya. Dengan demikian, maka proses transmisi nilai kedisiplinan dapat terjadi dengan sendirinya, karena setiap anggota di dalamnya akan berusaha berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.

Yang ketiga adalah nilai kebersamaan. Sistem organisasi sosial komunitas Pena Hitam dapat mengajarkan kepada setiap anggotanya mengenai pentingnya kebersamaan. Setiap anggota komunitas Pena Hitam di satu kota bahkan memiliki hak untuk ikut proses pembelajaran di kota lain dalam komunitas yang sama. Nilai kebersamaan paling banyak ditransmisikan ketika berada dalam sebuah kegiatan besar. Untuk mempersiapkan kegiatan besar, tentu memerlukan kebersamaan yang kuat sehingga menciptakan kerjasama yang harmoni. Kasus yang baru-baru ini terjadi adalah ketika salah satu anggota keluarga dari anggota

komunitas Pena Hitam Surabaya mengalami sakit yang parah, maka keseluruhan komunitas di Indonesia serempak untuk menolongnya dengan cara menggalang dana. Dana yang dikumpulkan tidak semena-mena dari hasil meminta, tetapi dari hasil penjualan karya-karya mereka.

Proses Transmisi Budaya Dalam Komunitas Pena Hitam Surabaya

Pada umumnya transmisi budaya berlangsung dari orang yang lebih tua kepada generasi penerusnya, yang dilakukan untuk mewariskan tradisi. Tradisi adalah kebudayaan yang dilakukan terus menerus (Fitriasari, 2012:33) sehingga perlu adanya pewarisan kepada generasi berikutnya agar kebudayaan itu terus ada dan tetap menjadi tradisi. Dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya memang ada yang lebih tua dan yang lebih muda. Tetapi proses transmisi budaya yang terjadi dalam komunitas tersebut tidaklah memandang usia. Proses transmisi tidak berlangsung dari individu yang berusia tua kepada yang berusia muda, tetapi dari individu yang memiliki lebih banyak ilmu dan pengalaman kepada semua yang lebih sedikit ilmu dan pengalamannya.

Proses transmisi dari generasi yang lebih tua dalam komunitas memang pernah beberapa kali terjadi seperti kegiatan belajar menggambar bersama Ulin pada 29 November 2015 lalu, kegiatan belajar bersama pak Maruto, dan masih banyak lagi. Namun yang perlu diingat adalah

bahwa orang-orang lebih tua dalam komunitas yang menjadi pengajar bukan dipilih karena memiliki usia yang lebih tua tetapi tetap saja karena mereka lebih banyak memiliki pengalaman dan ilmu dalam dunia seni.

Para anggota selalu menentukan sendiri siapakah yang pantas menjadi pengajar atau pembimbing bagi mereka. Sebagian besar pengajar atau pembimbing tersebut hanya dipercaya dan diberi mandat untuk membimbing mereka dalam satu bidang atau teknik seni saja. Misalnya saja Erwan yang dipercaya menjadi pengajar bagi mereka untuk mempelajari teknik melukis. Erwan dipilih karena memang dirinya paling unggul dalam bidang seni lukis. Dalam beberapa masyarakat atau komunitas, proses transmisi tradisional seperti ini biasanya memiliki istilah lokal tersendiri. Seperti pada masyarakat gunung Merbabu. Mereka menyebutnya sebagai 'nyantrik', yaitu proses transmisi budaya dengan cara mengikuti semua kegiatan tokoh yang mereka anggap lebih unggul dalam unsur budaya yang ingin dipelajari dan bahkan tinggal bersama tokoh tersebut dan mengikuti kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari (Fitriasari, 2012:27). Dalam komunitas Pena Hitam Surabaya tidak ada istilah yang istimewa untuk menyebut perilaku mereka. Mereka lebih memilih menggunakan istilah internasional 'sharing' dari pada 'teaching'.

Tidak ada penentuan waktu dan tempat yang dipaksakan dalam proses pembelajaran dalam komunitas. Transmisi budaya dapat

terjadi di mana saja dan kapan saja. Memang benar bahwa mereka memiliki jadwal rutin seperti pergi ke taman Bungkul untuk melakukan sharing pada jam yang sudah ditentukan. Namun di luar waktu dan tempat tersebut, masing-masing dari mereka tetap dapat melakukan transmisi seperti hanya sekedar dialek antar dua orang atau bahkan hanya sekedar menyampaikan informasi di media sosial. Berbeda dengan sekolah dan perguruan tinggi, bahwa di dalam komunitas tidak ada yang namanya 'dead line' atau batas akhir. Dalam sekolah biasanya kita dituntut mengerjakan pekerjaan rumah dan pasti memiliki batas akhir pengumpulan. Pada perguruan tinggipun kita dituntut untuk segera menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang sudah ditentukan. Jika tidak dapat dilakukan, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat terkena sanksi berupa DO (*drop out*).

Dalam beberapa kasus, komunitas Pena Hitampun terkadang juga menentukan batas akhir. Ketika mereka akan melaksanakan kegiatan besar yang sudah ditentukan tanggalnya, maka persiapan yang dilaksanakan juga membutuhkan batas akhir demi kelancaran kegiatan tersebut. Di luar itu, tidak ada batas akhir sama sekali. Memang sistem batas akhir pada pendidikan formal dapat memberikan pelajaran mengenai kedisiplinan. Namun dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya transmisi nilai kedisiplinan tetap dapat terjadi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Individu yang disiplin dan yang bermalasan tentu akan terlihat memiliki hasil yang berbeda.

Cara Mentransmisikan Budaya Dalam Komunitas Pena Hitam Surabaya

Fortes dalam Sari dan Supriyati (2014:121) mengungkapkan bahwa ada tiga cara dalam mentransmisikan budaya. Rangkaian cara-cara tersebut dapat berangkat dari imitasi, identifikasi, kemudian sosialisasi. Lebih jelas Koentjaraningrat dalam Seriwulan (2009: 4) menjelaskan bahwa imitasi merupakan tindakan meniru dari satu individu terhadap *role model* yang dipilihnya. Identifikasi merupakan cara memahami suatu fenomena sosial secara jelas dan terperinci. Sosialisasi merupakan cara mentransmisikan budaya melalui bimbingan, persuasi, hukuman, instruksi dan rangsangan.

Keseluruhan cara tersebut juga dapat ditemui dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya. Imitasi seperti yang telah penulis terangkan sebelumnya, bahwa semua anggota akan menentukan sendiri *role model* mereka, yang mana *role model* tersebut tentunya memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih banyak. Berbeda dengan sekolah formal yang *role model*nya telah ditentukan oleh pihak sekolah itu sendiri, yaitu guru-guru mereka. Individu-individu dalam komunitas yang ingin menjadi sukses dalam berkarya akan meniru tokoh yang sudah sukses terlebih dahulu. Mereka tidak akan segan-segan untuk meminta saran kepada para *role model* mereka.

Cara identifikasi dilakukan para anggota dalam memahami kehidupan. Mereka sangat peduli dengan lingkungan sehingga mereka sering kali mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul di dalam masyarakat seperti sosial dan politik. Contohnya ketika terjadi sebuah kasus pada komunitas Pena Hitam *chapter* Yogyakarta pada suatu masa. Keseluruhan anggota komunitas mengidentifikasikan kasus tersebut dan menarik kesimpulan bahwa orang-orang Indonesia masih banyak yang bersifat fasis, atau tidak dapat dengan mudah menerima budaya baru. Kemudian mereka mencontohkan kasus kefasisan tersebut seperti halnya yang pernah terjadi pada tahun 2010 lalu mengenai KPAI terhadap film ‘Menculik Miyabi’.

Cara sosialisasi sering kali mereka lakukan pada setiap kegiatan yang mereka laksanakan. Dalam setiap *workshop-workshop* tentunya memiliki pembimbing yang berbeda-beda. Individu yang memiliki hak untuk membimbing adalah individu yang memang dipilih sebagai pembimbing dan instruktur kegiatan pada salah satu bidang tertentu karena ia memiliki kemampuan yang telah diakui oleh komunitas pada bidang tersebut. Persuasi juga dilakukan dengan menuntut para anggota untuk memiliki tujuan, visi dan misi yang sama. Dengan begitu, setiap anggota komunitas diharapkan memiliki ideologi yang sama pula. Hukuman tidak pernah muncul dalam komunitas. Mereka mengandalkan rangsangan untuk membangkitkan kesadaran para anggota.

Mereka akan dapat membedakan dengan identifikasi manakah individu yang disiplin dan rajin, mana pula individu yang suka bermalasan. Dengan begitu, mereka akan terangsang untuk menjadi yang terbaik.

Morris dalam Fitriyani (2012:33) menambahkan bahwa dalam proses transmisi budaya dapat terjadi dalam *absorbed actions* dan *trained actions*, juga gabungan antara keduanya. *Absorbed actions* adalah proses penyerapan unsur budaya yang terjadi dari individu yang belajar kepada *role model*nya dengan cara meniru. *Trained actions* adalah proses transmisi yang memerlukan pembelajaran dan melakukan praktek terlebih dahulu.

Secara mudah, *absorbed actions* dapat dikatakan sebagai apa yang kita kenal dengan 'otodidak'. Individu dengan minat yang tinggi akan dapat dengan mudah menyerap informasi dan mempraktekkannya tanpa ada yang perlu mengajarnya secara langsung. Sebagian besar anggota komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya mengaku bahwa mereka belajar menggambar secara otodidak semenjak kecil. Walaupun di sekolah negeri yang biayanya terbilang murah juga diajarkan, tetapi bagi mereka pengetahuan dan teknik yang didapatkan dari sekolah dalam bidang seni amat sangat kurang.

Dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya itu sendiri, proses transmisi budaya yang terjadi dapat meliputi keduanya. Pada

mulanya memang mereka masing-masing sudah memiliki dasar dan minat yang cukup kuat dalam dunia seni berasal dari proses belajar secara otodidak semenjak kecil. Kemudian mereka mengatakan bahwa bakat hanya memiliki prosentase sekitar 10 persen, sedangkan sisanya adalah kerja keras. Secara teknis Haviland dalam Fitriyani (2012:33) menegaskan bahwa tidak ada kebudayaan yang muncul dengan sendirinya melalui warisan biologis. Semua kebudayaan manusia muncul dari proses belajar terhadap lingkungannya. Seperti yang sering diajarkan dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya bahwa belajar lebih penting dari bakat itu sendiri. Selain proses belajar otodidak, para anggota juga diajarkan teknik-teknik atau ilmu-ilmu baru dalam bidang seni melalui kegiatan-kegiatan mereka dengan adanya pengajar atau pembimbing yang berasal dari komunitas itu sendiri.

Kreativitas Dalam Proses Transmisi Budaya Komunitas Pena Hitam Surabaya

Keberagaman sangat penting dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya. Mengingat ide kreatif dapat muncul karena menggabungkan dua konsep yang berbeda dari dua atau lebih bidang yang berbeda pula.

Nilai-nilai kreativitas juga ditransmisikan kepada anggota komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya dengan berbagai cara. Mereka (para *role model*) selalu menyeru kepada para anggota komunitas bahwa seniman di jaman modern ini perlu memiliki karakter

yang kuat sebagai pembeda dengan seniman yang lain. Tanpa diferensiasi, manusia hanya akan dilihat sama saja dengan individu yang lain. Dalam kreativitas, diferensiasi merupakan dasar dari penentuan langkah berikutnya bagi para calon kreatif. Calon kreatif harus memiliki cara pandang yang berbeda dari individu yang lainnya. Tanpa adanya karakter khusus, individu tidak akan menjadi kreatif.

Para anggota komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya sangat senang jika kedatangan anggota baru yang unik, memiliki cara pandang yang berbeda dengan anggota-anggota lama yang sudah lama bergabung. Unik menurut para anggota komunitas adalah yang memiliki ciri khas yang berbeda dari para anggota yang sebelumnya sudah bergabung. Dengan adanya anggota yang demikian, maka ilmu dan teknik mereka akan semakin menjadi banyak. Komunitas ini selalu ingin mencoba hal-hal baru melewati berbagai *workshop* dan kegiatan lainnya dengan tema yang berbeda-beda.

Komunitas Pena Hitam juga berusaha untuk menjadi komunitas seni yang berbeda dengan komunitas seni lain. Mereka beranggapan bahwa semua kegiatannya dapat memunculkan kreativitas karena kaya akan pengalaman dan individu-individu unik yang bisa mengajarkan hal-hal baru. Nilai “bersenang-senang” yang merupakan tujuan komunitas juga adalah salah satu bentuk bagi mereka untuk menunjang proses kreativitas, seperti yang telah dikatakan Ulin:

“Semua kegiatan di Pena Hitam itu, bagaimana kita bisa menciptakan kegiatan yang *opo yo, bersenang-senang*, kita itu menciptakan kegiatan kita sendiri, *yoes kon pingin e sinau opo yo ayo sinau bareng-bareng.*”

“Semua kegiatan di Pena Hitam itu, bagaimana kita bisa menciptakan kegiatan yang *bersenang-senang*, kita itu menciptakan kegiatan kita sendiri, anda ingin belajar apa, ayo kita belajar bersama-sama.”

Nilai kebebasan dalam berkarya dapat para anggota komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya wujudkan dalam beragamnya *workshop* yang telah mereka adakan. Pernyataan Ulin di atas menunjukkan bahwa semua kegiatan komunitas tidak pernah diadakan dengan adanya unsur paksaan. Dalam kreativitas pun tidak ada unsur paksaan yang mengikat. Dalam kreativitas dibutuhkan *passion* yang mana merupakan gairah yang tinggi terhadap bidang yang diminati oleh individu yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Kreativitas adalah proses yang dilalui individu demi terciptanya ide baru sebagai pedoman pembuatan produk yang cocok dalam kehidupan dengan nilai yang tinggi. Dalam proses tersebut individu perlu memperkaya pengalaman dan ilmu dengan cara belajar dan melakukan berbagai eksperimen. Metode pembelajaran yang dilalui individu calon kreatif juga perlu diperhatikan.

Saat ini komunitas dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman tambahan di luar institusi sekolah

selain lembaga bimbingan belajar dan les privat. Komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya merupakan komunitas yang efektif dan efisien untuk menunjang kreativitas bagi para peminat bidang seni di Surabaya, khususnya seni visual. Alasan yang pertama adalah karena tidak diperlukannya tes masuk komunitas dan tidak diperlukan biaya sama sekali. Yang kedua adalah karena komunitas tersebut memiliki keunggulan tersendiri, yaitu keberagaman ide dan kemampuan setiap anggotanya dapat menunjang kreativitas karena ilmu-ilmu tersebut senantiasa ditransmisikan kepada orang-orang yang hadir mengikuti kegiatan-kegiatan mereka.

Bentuk-bentuk budaya yang ditransmisikan dalam komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya dapat dilihat dalam semua *workshop-workshop* yang telah mereka selenggarakan. *Workshop-workshop* itupun tidak selalu berisi pengajaran mengenai teknik menggambar atau menorehkan pena di atas kertas. *Workshop-workshop* yang berisi berbagai macam pengajaran dalam bidang seni visual telah tercatat dilaksanakan sebanyak 6 kali selama 2 tahun komunitas tersebut didirikan. Di luar *workshop-workshop* itupun masih banyak lagi cara bagi mereka (anggota komunitas Pena

Hitam *chapter* Surabaya) untuk mentransmisikan budaya, yaitu melalui kegiatan *gathering* dan *sharing* yang dilaksanakan setidaknya 4 kali dalam sebulan.

Selain bentuk-bentuk budaya yang ditransmisikan dalam setiap kegiatan komunitas, juga terdapat nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, dan nilai kebersamaan. Setiap anggota komunitas juga dituntut untuk memiliki tujuan yang sama, yaitu berkarya, berteman, berbagi, dan bersenang-senang. Peneliti menemukan bahwa tujuan untuk bersenang-senang merupakan salah satu perwujudan kreativitas bagi para anggota komunitas Pena Hitam *chapter* Surabaya.

Bersenang-senang berarti kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan tidak pernah dilaksanakan dengan adanya unsur paksaan. Semua kegiatan tersebut merupakan antusias mereka sendiri. Apapun yang ingin mereka pelajari akan mereka pelajari bersama-sama tanpa ada batasan seperti kurikulum. Tujuan bersenang-senang ini pula yang merupakan sebuah pendorong bagi mereka untuk menyelenggarakan *workshop-workshop* yang beraneka ragam tersebut.

Daftar Rujukan:

Asyhuri. (2015). "Kurikulum Berbasis Talenta (Passion) di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam". *Jurnal Ilmiah Pesantren*. Vol I, No 1, Januari-Juni 2015.

Fitriasari, *et al.* (2012). "Ritual Sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni Di Lereng Gunung Merbabu". *Kawistara*. No. 1, April 2012. Hlm 25-35.

<http://en.unesco.org/creative-cities/>. Diakses pada: 22 Oktober 2015.

<http://hanitokreasindo.blogspot.com/2013/04/ant-ara-jogja-solo-dan-bandung>. Diakses pada: 22 Oktober 2015.

Nurhidayati. (2014). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Gender Pada Materi Bangun Datar*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Tidak diterbitkan.

Rahmat, Pupu Saeful. (2009). "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009.

Richmond, Jonathan E.D. (2007). "Bringing Critical Thinking to the Education of Developing Country Professionals". *International Education Journal*, Vol 8, No 1, 2007. Adelaide: Shannon Research Press.

Sari & Supiyati. (2014). "Pendidikan Dalam Latar Budaya Dan Organisasi". *Landasan Pedagogik*. Bandung. 2014

Seriwulan, Nur Octorise. (2009). "Eksistensi Lembaga Bimbingan Belajar Primagama (Studi Eksploratif Strategi Primagama Dalam Tendensitas Memperkuat Eksistensi Di Surabaya, Jawa Timur)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan.

Sternberg, Robert J. (2012). "The Assessment of Creativity: An Investment-Based Approach". *Creativity Research Journal* . 24(1), 3–12, 2012. Oklahoma State University: Taylor & Francis Group, LLC.

Wright, Susan. (2010). *Understanding Creativity in Early Childhood*. London: Sage Publications